

Wacana Multimodalitas Budaya: Tautan Peran Gender dan Akomodasi Komunikasi dalam Film Serial Gadis Kretek

Lulu Nadya Hakim¹, Teresa Metta Rosario¹, Rustono Farady Marta^{*1,2}, Hana Panggabean¹

¹Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia

²Universitas Satya Negara Indonesia, Indonesia

*Email: rustono.farady@usni.ac.id

Diterima : 15 Desember 2023

Disetujui : 3 Februari 2024

Diterbitkan : 29 Februari 2024

Abstrak

Serial Gadis Kretek menceritakan pengalaman Lebas dan Arum yang berusaha mencari tahu tentang seorang perempuan bernama Dasiyah (Jeng Yah). Serial ini mengisahkan dua latar waktu berbeda yaitu tahun 1946, masa pertemuan Dasiyah dan Soeraja dalam situasi perkembangan industri kretek dan tahun 2001 ketika pencarian Dasiyah yang dilakukan oleh Lebas dan Arum membuka cerita masa lalu keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat wacana peran gender dan akomodasi komunikasi melalui analisis wacana modalitas dalam serial gadis kretek episode 1 dan 2. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menganalisis wacana melalui modal-modal dari elemen teori peran gender dan akomodasi komunikasi. Analisis data dilakukan menggunakan metode Multimodality Discourse Analysis (MDA) dari Theo Van Leeuwen. Hasil analisis multimodal dengan melakukan elaborasi terhadap elemen teori menunjukkan bahwa pada masyarakat yang memiliki pandangan peran gender tradisional, komunikasi yang dilakukan cenderung bersifat divergen atau menonjolkan perbedaan yang ada antara kedua pihak. Sedangkan pada masyarakat modern yang memiliki pandangan non-tradisional, komunikasi yang dilakukan cenderung bersifat terbuka dengan mengurangi perbedaan yang ada.

Kata Kunci: gadis kretek; analisis wacana multimodalitas; peran gender; akomodasi komunikasi

Abstract

Gadis Kretek (Lit. Cigarette Girl) is a film series that narrates the tale of Lebas and Arum, who embark on a quest to uncover the truth about a woman named Dasiyah (Jeng Yah). The series features two distinct periods: in 1946, when Dasiyah and Soeraja met during the development of the cigarette industry, and in 2001 when Lebas and Arum's search for Dasiyah revealed her family's past. This study analyzes the discourse of gender roles and communication accommodation in the Gadis Kretek film series, specifically episodes 1 and 2, using modality discourse analysis. The research method employed is qualitative, with speech analyzed through modality using elements of gender role theory and communication accommodation. The analysis of gender roles and communication accommodation in the Gadis Kretek film series, episodes 1 and 2, was conducted using Theo Van Leeuwen's Multimodality Discourse Analysis (MDA) method. The results of multimodal analysis indicate that in societies with traditional gender role views, communication tends to diverge or accentuate differences between parties. In contrast, in modern societies with non-traditional views, communication tends to be more open, reducing existing differences.

Keywords: cigarette girls; multimodality discourse analysis; gender roles; communication accommodation

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu media modern yang banyak digunakan untuk mengkomunikasikan sebuah ide, cerita, kisah, serta simbol-simbol yang memiliki makna didalamnya (Nugroho dalam Melinda, 2023). Film juga dapat diartikan sebagai media komunikasi elektronik berbentuk audio-visual yang menunjukkan bunyi, citra, dialog, ekspresi dan sebagainya (Oktavianus dalam Nurhichmah et al., 2023). Sebuah film seringkali dianggap sebagai media hiburan yang memberikan sajian untuk menghibur, memberikan informasi dan mendidik sebuah masyarakat (Nurhichmah et al., 2023). Asri (2020) menjelaskan bahwa film adalah salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan media massa bersifat audio-visual untuk memberikan pesan moral dan sosial kepada masyarakat yang menyaksikan. Sebuah film yang diproduksi seringkali menampilkan nilai-nilai, norma serta gaya hidup yang ada dalam suatu masyarakat sehingga penonton dapat belajar mengenai budaya yang ditampilkan sekalipun belum pernah bertemu budaya tersebut secara langsung (Wuwung et al., 2021; Tazakka et al., 2020).

Seiring dengan perkembangan industri perfilman, Imanto (dalam Mutmainah & Warsana, 2021) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis film yakni film dokumenter, film profile perusahaan, film cerita panjang, film iklan televisi dan film cerita pendek. Selain jenis film tersebut, saat ini salah satu jenis film yang banyak diminati oleh penonton adalah film serial. Film serial merupakan sebuah jenis film yang ceritanya terbagi kedalam beberapa episode sehingga alur ceritanya terus berlanjut hingga episode berakhir (Widya, Syafril, & Elmustian, 2022). Salah satu film serial Indonesia yang banyak diperbincangkan saat ini adalah Serial Gadis Kretek karya Kamila Andini dan Ifa Isfansyah (Astuti & Budhi, 2023).

Sejak penayangannya pada salah satu media *streaming* Netflix, serial Gadis Kretek menjadi salah satu serial yang banyak diperbincangkan di media sosial. Sebelum penayangannya secara resmi, film ini telah mengikuti Busan International Film Festival 2023 dan menayangkan dua episode perdananya (Arifin, 2023). Film serial ini mampu meraih 1,6 juta penonton dalam waktu satu minggu penayangan dan berhasil menempati posisi pertama film serial Indonesia yang banyak disaksikan di Indonesia selama dua minggu berturut-turut. Tidak hanya di Indonesia, film serial Gadis Kretek juga banyak disaksikan di negara-negara lain, hal ini dibuktikan dengan film serial Gadis Kretek masuk kedalam posisi 10 besar di 6 (enam) negara (Astuti & Budhi, 2023).

Serial film Gadis Kretek membawa penonton melintasi dua masa yang berbeda, yakni tahun 1946 dan tahun 2001. Serial film ini dimulai dengan cerita Lebas yang diminta oleh ayahnya mencari Dasiyah (Jeng Yah) pada tahun 2001 di Jakarta. Pencarian tersebut membawa Lebas ke sebuah museum kretek di Kota M. Di sana ia bertemu dengan seorang dokter bernama Arum yang merupakan keluarga dari Jeng Yah. Pertemuan keduanya diawali dengan konflik yang timbul karena perbedaan latar belakang budaya dan gaya komunikasi. Namun, pada akhirnya keduanya kompak mencari tahu mengenai kehidupan Jeng Yah di masa lalu melalui surat-surat dan catatan Jeng Yah.

Film serial ini kemudian berfokus menceritakan kisah kehidupan Jeng Yah dan tokoh lainnya pada tahun 1946 dengan latar industri kretek yang sangat berkembang pada masa itu. Sosok Jeng Yah sebagai perempuan yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap dunia kretek pada masa itu digambarkan sebagai perempuan tangguh, gigih dan memiliki impian menjadi

peracik saus kretek di pabrik kretek milik ayahnya Idroes Moeria. Namun, impian itu harus dipendam oleh Jeng Yah karena adanya anggapan dan stigma bahwa perempuan tidak bisa menjadi peracik saus kretek. Jeng Yah, sebagai seorang perempuan, dituntut oleh lingkungannya untuk belajar menjadi ibu rumah tangga yang bisa memasak, menjahit dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya bukan bekerja, apalagi menjadi peracik saus kretek. Ia pun tidak memiliki pilihan lain selain patuh dengan orang tuanya dan mewujudkan ekspektasi lingkungan terhadap dirinya.

Ekspektasi dan stigma yang diarahkan kepada Jeng Yah sangat erat kaitannya dengan keyakinan masyarakat terhadap peran yang melekat pada setiap gender atau peran gender. Peran gender (*gender roles*) diartikan sebagai pandangan bersama (tentang sifat dan perilaku yang sesuai) yang berlaku untuk individu berdasarkan jenis kelamin yang diidentifikasi secara sosial (Eagly, 1987). King (2016) menjelaskan peran gender sebagai sebuah ekspektasi yang dimiliki individu atau kelompok mengenai bagaimana seorang perempuan dan laki-laki berpikir, merasakan dan bertindak sesuai dengan gender mereka. Perbedaan-perbedaan ekspektasi terhadap gender yang terbentuk menghasilkan adanya pembagian tugas bagi masing-masing gender seperti perempuan dinilai lebih banyak terlibat dalam pekerjaan rumah dan pengasuhan anak sedangkan laki-laki lebih banyak terlibat dalam pekerjaan diluar rumah karena dianggap lebih kuat dari perempuan (King, 2016). Peran gender yang diyakini oleh masyarakat tanpa disadari dapat membentuk stereotip gender (*gender stereotype*) yakni sebuah keyakinan yang sangat umum tentang seperti apa perempuan dan laki-laki pada umumnya dan dapat mempengaruhi penilaian individu terhadap gender tertentu (King, 2016).

Keyakinan masyarakat terhadap peran yang melekat terhadap gender tertentu secara tidak langsung mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi antar gender dan hal ini dapat dijelaskan menggunakan *Communication Accommodation Theory* (CAT). *Communication accommodation theory* menjelaskan tentang penyesuaian gaya komunikasi atau akomodasi yang dilakukan seseorang secara sadar atau tidak sadar berdasarkan situasi dan lawan bicara (Giles, 2016). West dan Turner menjelaskan bahwa akomodasi komunikasi seringkali dilakukan untuk menyesuaikan gaya komunikasi yang berbeda seperti kecepatan bicara, aksen, intonasi suara, norma dalam berkomunikasi, logat, penyebutan kata, ekspresi, penampilan, dan sebagainya (Prathita Sari & Rahardjo, 2019). Akomodasi komunikasi yang dilakukan individu terdiri dari tiga jenis yaitu konvergensi (*convergence*) atau akomodasi yang menyesuaikan gaya komunikasi lawan bicara, divergensi (*divergence*) atau akomodasi yang menunjukkan perbedaan antara pembicara dan lawan bicara, dan akomodasi berlebihan (*overaccommodation*) label yang diberikan lawan bicara ketika pembicara dianggap melakukan akomodasi berlebihan (Hariyati, 2020). Selain itu, laki-laki dan perempuan memiliki cara bicara yang berbeda, keunikan ini menarik untuk ditelaah lebih lanjut dalam terutama ketika keduanya bertautan dalam suatu percakapan yang memungkinkan proses akomodasi komunikasi di antara kedua gender tersebut (Winterrowd, 2012). Hal ini dapat dianalisis melalui dialog, intonasi serta gestur konteks dengan budaya yang diperlihatkan dalam film.

Penelitian sebelumnya terkait dengan peran gender telah banyak dilakukan salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Myrlinda (2020) dengan menganalisis *Film Siti*. Hasil

penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan peran dan kesenjangan gender pada masyarakat Jawa dan hal ini membuat munculnya representasi perempuan Jawa yang 'taat'. Walaupun dalam film ditampilkan tokoh-tokoh perempuan yang menjadi pencari nafkah keluarga, subordinasi tetap saja terjadi. Dalam analisis film ini juga dijelaskan tentang budaya patriarki yang didefinisikan sebagai setiap sistem organisasi (politik, ekonomi, industri, keuangan, agama, atau sosial) di mana sebagian besar posisi teratas dalam hierarki ditempati oleh laki-laki. Penelitian terhadap film juga dapat dilakukan menggunakan metode *multimodality discourse analysis* (MDA) seperti penelitian yang dilakukan oleh Yulisinta et al. (2023) terkait dengan nilai spiritual dan standar budaya dalam film Sang Pemimpi. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis wacana kritis dan modalitas menggunakan kerangka teori nilai spiritual dan standar budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa domain religiusitas dan komunal paling banyak terlihat dalam film Sang Pemimpi dan melalui hasil ini peneliti menggambarkan bahwa spiritualitas terbentuk dari interaksi sosial budaya sehari-hari serta proses adaptasi dengan agama dan kelompok budaya berbeda (Yulisinta et al., 2023). *Multimodality Discourse Analysis* (MDA) merupakan sebuah pendekatan analisis wacana yang memperhatikan konstruksi teks multimodal dan perangkat semiotik lain seperti pembingkai, fokus serta penempatan elemen yang berkontribusi pada makna teks yang disampaikan (Yulisinta et al., 2023).

Film dapat berperan sebagai alat pembelajaran untuk memahami dan menyikapi perbedaan budaya melalui karakter, konteks, cerita, dialog, dll. Film membantu individu menginternalisasi sebuah situasi yang mungkin tidak pernah mereka alami secara pribadi sehingga mereka dapat menggali konteks budaya tertentu dan memahami berbagai teori dan konsep secara lebih mudah (Pandey, 2012). Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari wacana teori peran gender dan akomodasi komunikasi melalui analisis wacana multimodalitas (MDA) dalam serial Gadis Kretek episode 1 dan 2 yang ditayangkan pada media online Netflix pada tanggal 2 November 2023. Dua episode ini dipilih karena konteks budaya dan perbedaan peran gender lebih kental sehingga dianggap dapat cukup menggambarkan peran gender dan akomodasi komunikasi yang ada dalam setting series tersebut, episode selanjutnya lebih berfokus pada kisah asmara Dasiyah (Jeng Yah) dan pasangannya. Jika kisah asmara ini turut diteliti akan menyimpang dari fokus dan lokus penelitian yang telah ditetapkan dengan bersandar pada teoritisasi peran gender dan akomodasi komunikasi.

METODOE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan berpijak pada paradigma konstruktivisme yang mengedepankan proses observasi dan objektivitas dalam menentukan suatu realitas tertentu. Paradigma konstruktivisme menilai bahwa sebuah realitas didasari oleh berbagai bentuk konstruksi mental berdasarkan pengalaman sosial dan sangat bergantung pada yang melakukannya (Marta, 2018). Metode analisis yang digunakan adalah Wacana Multimodalitas, yang merupakan sebuah perspektif yang menempatkan komponen linguistik dan komponen lain seperti visual, bahasa tubuh, intonasi, suara, ekspresi dan sebagainya secara bersamaan dalam sebuah film (Rahardi, 2022). Analisis data dilakukan terhadap dialog dan elemen-elemen pendukung yang digambarkan dalam film Gadis Kretek menggunakan

metode *Multimodality Discourse Analysis* (MDA) atau Analisis Wacana Multimodal. Multimodal dapat dilihat sebagai prosedur analisa yang digunakan untuk menganalisis wacana dengan lebih dari satu *semiotic mode*, khususnya yang menggunakan mode verbal dan mode gambar atau imej secara bersamaan untuk menyampaikan sebuah makna atau pesan (Hermawan, 2013). Penggunaan modalitas yang berbeda dapat berbentuk penggabungan antara penggunaan pembahasaan teks (dialog) dan modalitas lain seperti warna, pembingkaiian situasi, elemen-elemen pendukung dialog dalam sebuah film (Yulisinta et al., 2023). MDA akan digunakan untuk membedah bagaimana peran gender dan akomodasi komunikasi ditampilkan dalam series Gadis Kretek.

Teori peran gender terbagi menjadi dua elemen yakni peran gender tradisional dan peran gender non-tradisional (Blackstone, 2003). Peran gender tradisional beranggapan bahwa seorang laki-laki harus lebih dominan dibandingkan perempuan dan digambarkan sebagai sosok pemimpin serta pengambil keputusan, sedangkan wanita digambarkan sebagai sosok yang bertugas melakukan perawatan (King, 2016; Blackstone, 2003).

Tabel 1 Pemetaan Elemen *Gender Roles Theory*

Elemen	Definisi
Tradisional (TR)	Pandangan mengenai perbedaan peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh norma sosial.
Non-Tradisional (NT)	Pandangan mengenai kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan tanpa melihat jenis kelamin atau gender.

Sumber: Blackstone, 2003.

Communication Accommodation Theory (CAT) menjelaskan tentang cara penyesuaian gaya komunikasi yang dilakukan individu secara sadar maupun tidak sadar berdasarkan situasi dan lawan bicara (akomodasi) (Giles, 2016). *Communication Accommodation Theory* (CAT) terdiri dari tiga jenis yaitu konvergensi (*convergence*), divergensi (*divergence*), dan akomodasi berlebihan (*overaccommodation*) (Hariyati, 2020). Akomodasi komunikasi konvergen (*convergence*) merupakan suatu strategi penyesuaian perilaku komunikatif secara verbal maupun non-verbal yang dilakukan individu agar memiliki gaya komunikatif yang serupa dengan lawan bicara. Staregi ini umumnya dilakukan untuk menciptakan perasaan positif dan menurunkan penghalang (*barrier*) dengan lawan bicara (Giles, 2016). Melalui jenis akomodasi konvergen, individu akan melakukan adaptasi terhadap beberapa atribut yang muncul seperti kecepatan berbicara, senyuman, tatapan mata, intonasi, logat dan perlaku non-verbal lainnya. Jenis akomodasi komunikasi divergen (*divergence*) adalah sebuah strategi komunikasi yang dilakukan oleh individu secara verbal maupun non-verbal dengan menonjolkan perbedaan yang ada antara dirinya dengan lawan bicara (Hariyati, 2020).

Hariyati (2020) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis akomodasi berlebihan yang mungkin terjadi yakni (1) akomodasi berlebihan sensoris (*sensory overaccommodation*) dimana individu secara berlebihan berusaha mengakomodasi komunikasi dengan lawan bicara yang memiliki keterbatasan tertentu. (2) akomodasi berlebihan ketergantungan (*dependency*

overaccommodation) dimana individu secara sadar maupun tidak sadar menunjukkan peran atau status yang lebih tinggi dengan menempatkan lawan bicara pada peran yang lebih rendah sehingga lawan bicara terlihat bergantung pada pembicara. (3) Akomodasi berlebihan antarkelompok (*intergroup overaccommodation*) dimana individu menempatkan lawan bicara kedalam kelompok tertentu tanpa melihat adanya keunikan diri lawan bicara.

Tabel 2 Pemetaan Elemen *Communication Accommodation Theory* (CAT)

Elemen	Definisi
Akomodasi Konvergen (AK)	Akomodasi komunikasi yang dilakukan individu dengan menyesuaikan perilaku komunikasi (intonasi, bahasa, ekspresi dan sebagainya) yang dimiliki lawan bicara untuk mengurangi perbedaan dan penghalang antar komunikator.
Akomodasi Divergen (AD)	Akomodasi komunikasi yang dilakukan individu secara verbal maupun non-verbal dengan menonjolkan perbedaan yang ada antara dirinya dengan lawan bicara.
Akomodasi Berlebih Sensoris (ABS)	Akomodasi berlebihan yang dilakukan individu karena lawan bicara memiliki keterbatasan tertentu seperti bahasa, kemampuan dan sebagainya.
Akomodasi Berlebih Tergantung (ABT)	Akomodasi berlebihan yang dilakukan individu dengan menunjukkan peran atau status yang lebih tinggi sehingga lawan bicara terlihat bergantung pada pembicara karena diposisikan lebih rendah.
Akomodasi Berlebih Antarkelompok (ABA)	Akomodasi berlebihan yang dilakukan individu dengan menempatkan lawan bicara kedalam kelompok tertentu tanpa melihat adanya keunikan diri lawan bicara.

Sumber: Hariyati, 2020.

Kedua teori ini akan digunakan oleh peneliti dalam proses analisis dengan melakukan kategorisasi sesuai dengan kode elemen terhadap dialog dan elemen pendukung lain yang sesuai teori dalam film serial *Gadis Kretek* episode 1 dan 2. Durasi episode 1 adalah 58 menit dan episode 2 berdurasi 1 jam 2 menit. Peneliti mengambil beberapa potongan adegan dari dua episode tersebut sebagai unit analisis, yaitu episode 1 sejumlah 8 potongan adegan dan episode 2 sejumlah 4 potongan adegan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film merupakan sebuah media audio-visual yang diproduksi untuk menghibur, mendidik serta memberikan informasi kepada penontonnya (Asri, 2020; Nurhichmah et al., 2023). Nilai-nilai budaya, gaya hidup, norma dan pola interaksi masyarakat seringkali

ditampilkan dalam sebuah film dalam bentuk tekstual (dialog) maupun dalam bentuk lain seperti pakaian, ekspresi, bahasa tubuh dan tindakan tokoh (Wuwung et al., 2021; Tazakka et al., 2020). Elemen-elemen dalam film yang berbentuk tekstual dan bentuk lainnya secara bersamaan dapat dianalisis menggunakan metode analisis wacana modalitas (MDA) guna melihat makna dalam teks atau dialog yang disampaikan (Yulisinta et al., 2023). Teori peran gender dan akomodasi komunikasi digunakan untuk menggambarkan makna yang hendak disampaikan dalam serial Gadis Kretek khususnya episode 1 dan 2. Pemetaan elemen teori dilakukan kedalam segmen-segmen serial Gadis Kretek dan peneliti jelaskan pada tabel-tabel dibawah ini.

Tabel 3 Deskripsi Elemen Teori Gadis Kretek (Bagian 1)

Visual	GRT/ CAT	Visual	GRT/ CAT
Episode 1 (10:05 – 11:55) 	TR/ABT	Episode 1 (21:23 – 21:38) 	TR/AD
Episode 1 (22:40 – 23:24) 	TR/ABT	Episode 1 (36:19 – 36:36) 	TR/AD
Episode 2 (15:50 – 16:02) 	TR/AK	Episode 2 (34:20 – 35:55) 	TR/ABA

*GRT = Teori Peran Gender, CAT = Teori Akomodasi Komunikasi

Dasiyah yang merupakan tokoh utama dalam serial ini, beberapa kali menceritakan dalam dialog personal mengenai pandangan orang lain terhadap dirinya dalam dunia kretek. Orang-orang disekitar Dasiyah memiliki pandangan bahwa seorang anak gadis tidak pantas bekerja dalam dunia kretek, pandangan ini secara tidak langsung tergambar ketika Roemaisa (Ibu Dasiyah) berusaha menjodohkan Dasiyah agar dapat segera menikah dan berumah tangga. Tindakan Roemaisa mencerminkan elemen peran gender tradisional (TR) karena Roemaisa tetap ingin Dasiyah menikah, namun menyampaikannya dengan hati-hati kerana menghargai perasaan anaknya. Roemaisa tidak secara langsung meminta Dasiyah berkenalan dengan laki-laki. Ia menceritakan dengan halus bahwa ada seorang duda yang menurutnya

memiliki latar belakang yang baik dan tidak keberatan dengan usia calon istrinya. Dalam melakukan komunikasi terkait perjodohan tersebut Roemaisa mencerminkan akomodasi berlebih tergantung (ABT) karena berpikir bahwa posisi Dasiyah sebagai perempuan yang sudah cukup berumur akan lebih sulit mendapatkan pasangan dibandingkan laki-laki yang diceritakannya tersebut, sebuah kesempatan baik bagi Dasiyah untuk menerima tawaran perjodohan ini.

Pandangan serupa (TR) juga dimiliki oleh Djagat, saingan bisnis Idroes. Ia beranggapan bahwa perempuan tidak cocok bermain tembakau dan hal tersebut dapat menghalangi Dasiyah mencapai apa yang seharusnya menjadi tugasnya, yaitu menikah dan berkeluarga. Dalam film Djagat mengucapkan dialog, *“Dasiyah, tumben ke pasar. Cah wedok kok mainannya rokok, mana ada yang mau nanti kalau tangannya bau mbako.”* dengan posisi berdiri berbicara pada Dasiyah yang sedang duduk (Episode 1 21:23 – 21:38). Djagat terlihat melakukan akomodasi divergen karena ucapannya menunjukkan perbedaan yang jelas antara peran dirinya sebagai laki-laki pengusaha kretek dengan Dasiyah, seorang perempuan yang menurutnya lebih pantas cepat mencari suami bukan ikut ayahnya ke pasar mengurus bisnis kretek.

Budi selaku pemasok tembakau Idroes, juga memiliki pandangan peran gender tradisional (TR). Hal ini tampak ketika Budi memotong Idrus ketika sedang berbicara, *“Mripun ini Pak Budi, kok mbako sing dikirim ini beda, napa salah kirim, napa kecampur? Putri kulo ini sing-”* *dipotong oleh Pak Budi. Ketika Idroes menyebutkan bahwa putrinya yang menyadari perbedaan ini, Budi langsung memotong dan menyanggah, *“Mana mungkin to saya mencurangi pelanggan kayak Pak Idrus, wong sebelum anak wedok sampean lahir saya kan sudah jual-beli mbako to. Lagipula perempuan tau apa soal kretek.”* *wajah dan nada bicaranya terkesan meremehkan. Gestur wajah dan nada bicara Budi yang terkesan meremehkan dasiyah, menunjukkan sikap Budi yang menekankan perbedaan antara dirinya dengan Dasiyah yang dianggapnya memiliki kedudukan lebih rendah dan menunjukkan gaya akomodasi berlebih tergantung (ABT)

Dasiyah dan Idroes menanggapi Budi dengan baik-baik, mereka menggunakan bahasa Jawa halus. Idroes pun mengakhiri diskusi mereka dengan mengatakan, *“Ngapunten Pak Budi, ditampih ngih.”* sambil menyematkan uang tersebut ke tangan Budi. Dapat dilihat dari adegan ini, Idroes menggunakan penyesuaian konvergen (AK) dengan menggunakan bahasa Jawa halus untuk menunjukkan penghormatan pada Budi. Hal ini dilakukannya agar Budi mau menerima uang panjer dan memberikan tembakau kualitas terbaik pada keluarganya.

Pandangan tradisional ini ditampilkan kembali ketika Budi menunjukkan sikap tidak suka ketika Dasiyah yang menerima kiriman tembakaunya. Ia menganggap Dasiyah, sebagai seorang perempuan, tidak memiliki kemampuan untuk menilai kualitas tembakau sehingga merasa tersinggung ketika Dasiyah mengkritik kualitas tembakau miliknya. *“Kamu nuduh saya, hah, kamu nuduh saya?! ... bisa po penjual kretek tanpa penjual mbako ha, itu bukan urusan mu, urusanmu tuh cuma bersih-bersih rumah sama cari suami, dong ora!!?”* Episode 1 (36:19 – 36:36) Gaya bicara dan gestur Budi mencerminkan akomodasi komunikasi divergen (AD). Ia menunjukkan dengan jelas rasa tidak sukanya dengan ekspresi marah, intonasi tinggi, gestur kepala mendongak, dan kata-kata yang kasar. Budi menekankan perbedaan antara

dirinya sebagai laki-laki dan pemasok tembakau dengan Dasiyah seorang perempuan dan anak dari seorang pebisnis kretek.

Kepercayaan terhadap peran gender tradisional juga ditunjukkan oleh karakter Dibyo, partner bisnis Idroes yang bertugas meracik saus kretek. Dibyo sangat marah ketika mengetahui Dasiyah masuk kedalam ruang peracikan saus kretek. Ruang peracik ini digambarkan sebagai ruangan terlarang untuk perempuan, dengan sebuah pintu biru sebagai simbol yang membatasi Dasiyah mencapai mimpinya. Dibyo mengungkapkan kemarahannya dengan berkata, *“Ini kelewatan Pak Idrus, kelewatan, tidak bisa. tidak bisa perempuan ada di ruang saus. Ora elok. Kalau setelah ini Kretek Merdeka rasanya asem, jangan salahkan saya.”* Episode 2 (34:20 – 35:55). Pak Dibyo menekankan kembali bahwa meracik saus kretek bukan ranah perempuan. Ia menunjukkan rasa keberatannya dengan kata-kata, gestur, dan ekspresi yang sangat jelas. Komunikasi yang dilakukan oleh Pak Dibyo mencerminkan akomodasi berlebih antarkelompok (ABA) karena Dibyo melihat Dasiyah sebagai seorang perempuan yang bahkan tidak layak masuk ke ruangan tersebut, tidak bisa disandingkan dengan laki-laki apalagi dirinya yang memang ahli meracik saus. Dasiyah tidak memiliki kesempatan untuk mencoba membuktikan bahwa dirinya memiliki kemampuan hanya karena dirinya adalah seorang perempuan.

Pandangan bahwa Dasiyah tidak seharusnya terus terlibat dan memegang peran penting sebagai peracik saus kretek, didasari oleh kepercayaan dalam budaya Jawa dimana perkawinan dianggap sebagai satu-satunya tempat bagi perempuan untuk menyelamatkan hidupnya. Perkawinan dianggap dapat memecahkan masalah ketergantungan ekonomis dan psikologis. Pandangan tradisional mengenai gender berpotensi membawa dampak negatif terhadap perempuan yang diposisikan lebih rendah dari laki-laki. Perempuan sulit melawan budaya tradisional untuk memperjuangkan hak serta mimpinya karena terpenjara oleh tiga tugas yang melekat dalam diri perempuan yakni melahirkan, memasak dan memberikan perawatan (Cahyani Agususani, Widayati, & Ningsih, 2022). Tidak adanya kekuatan yang dimiliki wanita untuk mewujudkan mimpinya, membuat perempuan selalu bersikap *nrima* atau menerima apa yang dikehendaki terhadap dirinya (Idrus, 2012). Hal ini terlihat melalui sikap Dasiyah yang akhirnya menerima dan mengakomodir orang lain disekitarnya. Meskipun dalam masyarakat terjadi perubahan pandangan tentang peran perempuan dan laki-laki secara bertahap, namun perempuan tetap dituntut menyediakan waktu untuk mengurus rumah tangga atau bertanggung jawab pada sektor domestik (Uyun, 2002).

Elemen peran gender non-tradisional (NT) tampak ketika tokoh Soeraja menyampaikan ucapan terima kasih dan harapannya dapat membantu Dasiyah mengurus pekerjaan pabrik kretek. Ia tidak merasa keberatan Dasiyah yang seorang perempuan menjadi atasannya ketika bekerja di pabrik. Hal ini tampak dari dialog mereka, Soeraja berkata *“Belum sih mbak (pernah bekerja di pabrik), tapi saya senang sekali Pak Indrus dan keluarga Mbakyu mau menerima saya. Semoga saya bisa banyak membantu mbak.”* Dasiyah menjawab dengan agresif, *“Saya gak perlu dibantu. Bapak gak tidak punya anak laki-laki, jadi saya yang selama ini bantu ngurus pabrik. Kamu gak suka kerja dengan perempuan?”* Soeraja menjawab bahwa ia sama sekali tidak keberatan. Komunikasi yang terjalin mencerminkan akomodasi konvergen (AK) yang ditunjukkan Soeraja dengan berusaha menjalin komunikasi positif dan mengurangi penghalang komunikasi antara mereka.

Tabel 4 Deskripsi Elemen Teori Gadis Kretek (Bagian 3)

Visual	GRT/ CAT	Visual	GRT/ CAT
Episode 1 (29:25 – 30:06) 	NT/AK	Episode 1 (30:15 – 30: 50) 	NT/ABS
Episode 2 (39:31 – 41:00) 	NT/AK	Episode 2 (17:29 – 18:44) 	NT/AK

*GR = Teori Peran Gender, CAT = Teori Akomodasi Komunikasi

Ketika Dasiyah meminta Soeraja membantu pekerjaan melinting kretek bersama ibu-ibu, tercermin elemen non-tradisional (NT) dimana Dasiyah tidak membedakan pekerjaan berdasarkan gender. Dasiyah juga meminta ibu-ibu yang tengah melinting kretek untuk mengajari Soeraja karena tidak pernah bekerja sebagai pelinting kretek, cara komunikasi Dasiyah mencerminkan akomodasi berlebih sensori (ABS) dimana Dasiyah mengakomodir komunikasi Soeraja dengan ibu-ibu tanpa diminta oleh Soeraja dan menilai Soeraja tidak memiliki pengalaman melinting kretek sebelumnya.

Elemen peran gender non-tradisional (NT) juga tergambar ketika Soeraja menyatakan cintanya kepada Dasiyah. Saat itu Soeraja mengatakan dirinya menerima dan akan membantu segala impian Dasiyah untuk berkarya di industri kretek. Saat itu Soeraja menggunakan akomodasi konvergen (AK) dengan menghilangkan perbedaan antara dirinya dan Dasiyah serta mengakomodir keinginan Dasiyah. Soeraja berkata, *“Iya mbak, saya tahu persis (bahwa Dasiyah berbeda dari perempuan lain, ia tidak mau melayani laki-laki dan diam saja di rumah) . Mungkin gak semua orang ngerti Mbakyu.. tapi saya ngerti.saya tidak punya siapa-siapa, tapi saya mau berjanji kalau saya akan berusaha untuk memberikan hidup yang pantas untuk kamu, Dasiyah.”* Pada dialog ini, Soeraja pertama kali memanggil Dasiyah dengan namanya, bukan ‘Mbakyu’ untuk menghilangkan jarak diantara mereka.

Pada kisah tahun 2001 yang mempertemukan Lebas (anak Soeraja) dan Arum (anak Dasiyah), elemen non-tradisional tercermin ketika Lebas mengetahui bahwa Arum adalah seorang Dokter. Lebas tidak menghakimi pekerjaan yang dijalani Arum dan mengapresiasi pekerjaan Arum diselingi dengan candaan dengan memanggil Arum “Bu Dokter”. Hal ini menunjukkan bahwa Lebas menghargai kesetaraan gender dan berpandangan bahwa Arum sebagai perempuan juga berhak bekerja sesuai keinginannya. Komunikasi dengan elemen

akomodasi konvergen (AK) terlihat ketika Lebas berusaha merubah gaya bicaranya menjadi aku-kamu ketika berkomunikasi dengan Arum.

Peran gender mendorong adanya penilaian positif dan negatif terhadap perilaku yang dilakukan oleh setiap gender (King, 2016). Seiring dengan berkembangnya zaman, keyakinan terhadap peran gender tradisional mulai ditinggalkan dan membentuk sebuah pandangan baru yaitu peran gender non-tradisional. Peran gender non-tradisional berpandangan bahwa jenis kelamin individu tidak seharusnya menjadi penentu atas perilaku atau aktivitas yang dilakukan individu. Peran gender non-tradisional juga percaya bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dan kekuatan untuk menentukan peran yang mereka inginkan (Blackstone, 2003). Saat ini, pola konstruksi gender yang membentuk sebuah keyakinan peran gender mulai berubah, misalnya dalam sektor ekonomi, di beberapa bidang sudah tidak ada perlakuan berbeda antara laki-laki dan perempuan untuk bekerja (Astuti, 2020).

Pandangan terhadap peran gender non-tradisional yang dimiliki oleh Lebas dan Arum dalam latar kisah tahun 2001 merupakan dampak dari adanya modernisasi yang terjadi saat ini. Modernisasi membentuk pandangan masyarakat yang lebih terbuka terhadap peran gender masyarakat. Namun ternyata pandangan non-tradisional juga dimiliki oleh Soeraja yang hidup pada tahun 1946, pandangan Soeraja dapat dipahami karena adanya perbedaan status antara Soeraja dengan Dasiyah sehingga Soeraja tidak bisa menolak perintah Dasiyah menjadi pekerja linting kretek dan tidak bisa melarang Dasiyah. Ditambah lagi dengan perasaan cinta Soeraja kepada Dasiyah yang membuat Soeraja bersedia melakukan apapun untuk kebahagiaan Dasiyah.

Tabel 5 menunjukkan rangkuman analisis berdasarkan frekuensi modalitas yang muncul dalam serial *Gadis Kretek* dengan menunjukkan seberapa sering elemen-elemen dari teori peran gender dan akomodasi komunikasi muncul dalam episode 1 dan 2. Peran gender merupakan bagian dari konstruksi gender pada masyarakat yang terbentuk atas tradisi budaya yang berkembang di masyarakat (Astuti, 2020). Pandangan seseorang terhadap peran gender dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman dan dampak dari adanya modernisasi yang terjadi didalam masyarakat budaya (Astuti, 2020). Hal inilah yang mendasari perubahan pandangan terhadap peran gender yang dimiliki oleh Idroes, Roemisa, Dibyo dan Budi terhadap Dasiyah dengan pandangan yang dimiliki Lebas terhadap Arum setengah abad setelahnya. Dalam hasil analisis elaborasi elemen teori (Tabel 5) terlihat bahwa elemen peran gender yang paling banyak terlihat dalam Serial *Gadis Kretek* adalah elemen tradisional (TR). Hasil ini memperlihatkan bagaimana pengisahan cerita berkaitan dengan budaya Jawa yang kental pada tahun 1946 dengan latar industri kretek. Penonton juga disuguhkan dengan pengetahuan mengenai pandangan masyarakat kala itu mengenai gender perempuan dalam industri kretek. Berdasarkan teori akomodasi komunikasi, elemen akomodasi yang sering muncul adalah akomodasi konvergen (AK) dan akomodasi divergen (AD). Hal ini menunjukkan bahwa tokoh yang dikisahkan dalam serial melakukan akomodasi dalam berkomunikasi dalam porsi yang tidak berlebihan. Hasil ini juga menggambarkan bagaimana dalam budaya Jawa yang ditampilkan, akomodasi komunikasi secara positif (konvergen) untuk mengurangi perbedaan antara dua pihak sangat diterapkan, mengingat penghindaran konflik merupakan salah satu nilai yang diajarkan oleh orang tua dalam budaya Jawa (Idrus, 2012).

Tabel 5 Gadis Kretek Elaborasi Elemen Teori (Peran Gender dan Akomodasi Komunikasi)

Teori	Frekuensi
<i>Peran Gender</i>	
Tradisional (TR)	6
Non-Tradisional (NT)	4
<i>Akomodasi Komunikasi</i>	
Akomodasi Konvergen (AK)	4
Akomodasi Divergen (AD)	2
Akomodasi Berlebih Sensoris (ABS)	1
Akomodasi Berlebih Tergantung (ABT)	2
Akomodasi Berlebih Antarkelompok (ABA)	1
<i>Peran Gender / Akomodasi Komunikasi</i>	
TR/AK	1
TR/AD	2
TR/ABT	2
TR/ABA	1
NT/AK	3
NT/ABS	1

Hasil elaborasi teori yang diperoleh berdasarkan kaitan antara teori peran gender dengan akomodasi komunikasi menunjukkan bahwa pandangan tradisional (TR) dengan akomodasi divergen (AD) merupakan kaitan yang paling kuat diantara kaitan yang lainnya dalam Serial Gadis Kretek episode 1 dan 2. Hal ini menunjukkan, ketika masyarakat menganut peran gender tradisional (TR) maka mereka akan lebih menunjukkan perbedaan antara kedua gender termasuk dalam proses komunikasi. Dalam serial terlihat bahwa orang-orang yang memiliki pandangan bahwa perempuan seharusnya mengurus rumah, mencari suami dan memasak lebih sering menggunakan akomodasi divergen (AD) yang menunjukkan perbedaan antara dirinya dengan perempuan, hal ini terlihat dalam percakapan Dasiyah dengan Pak Djagat dan Pak Budi. Hasil elaborasi tertinggi kedua adalah kaitan antara pandangan non-tradisional (NT) dengan akomodasi konvergen (AK). Hal ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat memiliki pandangan peran gender yang lebih bebas (non-tradisional), mereka lebih banyak menggunakan gaya komunikasi yang menghilangkan batasan serta perbedaan antar gender. Dalam serial terlihat bahwa Lebas dan Soeraja yang memiliki pandangan peran gender non-tradisional, berusaha untuk melakukan akomodasi positif terhadap lawan bicara guna memperoleh komunikasi yang lebih baik.

PENUTUP

Elemen peran gender yang paling banyak muncul dalam Serial Gadis Kretek adalah kategori tradisional. Hal ini mencerminkan konstruksi sosial dalam budaya Jawa pada tahun 1946. Perempuan diharapkan untuk segera menikah dan membangun keluarga. Hal ini

menjadi batasan bagi Dasiyah, seorang perempuan yang memiliki impian menjadi peracik saus kretek. Melalui serial *Gadis Kretek*, kita dapat melihat perjuangan seorang perempuan dalam melawan batasan budaya yang dihadapinya. Walaupun Dasiyah sadar bahwa dirinya tidak setuju dengan norma sosial di lingkungannya dan mendapat pandangan negatif dari beberapa orang, ia tetap berusaha mewujudkan mimpinya dengan meracik saus kretek secara diam-diam.

Sikap orang tua serta orang-orang terdekat memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan kesempatan kepada Dasiyah untuk bekerja dan masuk dalam dunia kretek, juga menjadi motivasi besar bagi Dasiyah mengejar kesuksesannya. Idroes menyadari bahwa adanya norma sosial tidak sepenuhnya perempuan bekerja di pabrik, namun ia tetap memberikan kesempatan dan kebebasan bagi putrinya untuk membantu bisnis keluarga. Ia juga bangga ketika Dasiyah terlihat mumpuni dalam pekerjaannya. Elemen peran gender non-tradisional juga terlihat ketika Soeraja, mendukung mimpi Dasiyah.

Pada tahun 2001, walaupun tidak digambarkan secara rinci seperti tahun 1946, kita dapat melihat pergeseran peran gender dari elemen tradisional menjadi non-tradisional. Hal ini digambarkan melalui sosok Arum yang berprofesi sebagai Dokter dan Lebas yang menghargai profesi Arum. Lebas pun melakukan akomodasi komunikasi konvergen untuk menciptakan kesan positif dihadapan Arum dan meminta kesediaan Arum untuk membantunya. Serial *Gadis Kretek* memberikan pembelajaran secara dua sisi berbeda terkait kesetaraan peran perempuan dan laki-laki dan cara berkomunikasi yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan. Peneliti memahami keterbatasan dalam penelitian yang telah dilakukan sehingga diharapkan penelitian mengenai serial *Gadis Kretek* dapat terus dikembangkan dikemudian hari guna memberikan edukasi kepada masyarakat luas bagaimana menyikapi peran gender dan akomodasi komunikasi.

REFERENSI

- Arifin, A. T. (2023, November 4). *Gadis Kretek trending Di Twitter, Ini Sinopsis serial Yang Dibintangi dian Sastro Dan Putri marino*. Retrieved November 21, 2023, from <https://mindset.viva.co.id/hiburan/2694-gadis-kretek-trending-di-twitter-ini-sinopsis-serial-yang-dibintangi-dian-sastro-dan-putri-marino?page=1>
- Asri, R. (2020). Membaca film Sebagai Sebuah Teks: Analisis ISI film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/view/462>
- Astuti, D. (2020). Melihat konstruksi gender dalam proses modernisasi Di Yogyakarta. *POPULIKA*, 8(1), 1-13. <https://doi.org/10.37631/populika.v8i1.131>
- Astuti, L. D., & Budhi, A. (2023, November 15). *Gadis Kretek Tembus top 10 Netflix Di 6 Negara*. Retrieved November 21, 2023, from <https://www.viva.co.id/showbiz/serial/1657769-gadis-kretek-tembus-top-10-netflix-di-6-negara>
- Cahyani Aguisani, R. D., Widayati, S., & Ningsih, N. M. (2022). Citra wanita dalam novel gadis kretek karya ratih kumala sebagai alternatif bahan ajar Di sekolah menengah atas. *Griya Cendikia*, 7(2), 647-659. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v7i2.379>

- Eagly, A. H. (1987). *Sex differences in social behavior: A social-role interpretation* (1st ed.). Retrieved from <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203781906/sex-differences-social-behavior-alice-eagly>
- Giles, H. (2016). Communication Accommodation Theory. *The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy*, 36-59. <https://doi.org/10.1002/9781118766804.wbiect056>
- Hariyati, F. (2020). Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Interaksi Antarbudaya (Studi pada Mahasiswa Thailand Selatan Di UHAMKA). *KOMUNIKA*, 7(1), 1-15. <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i1.5561>
- Hermawan, B. (2013). Multimodality: Menafsir verbal, membaca gambar, dan memahami teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 19. https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/756
- Idrus, M. (2012). Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 118-130. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1297>
- Laura A. King, P. (2017). *The science of psychology: An appreciative view* (4th ed.).
- Marta, R. F. (2018). Identifikasi Integritas Pada Komunikasi Kwee Tjie Hoei Dalam film love and faith. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 3(2). DOI: <https://doi.org/10.25008/jkiski.v3i2.229>
- Melinda, V. (2023). Analisis resepsi penonton tayangan drama serial Thailand genre boy's love mengenai homoseksual. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(2), 146-159. <https://journal.unika.ac.id/index.php/jkm/article/view/10286>
- Mutmainah, A., & Warsana, D. (2021). Analisis Nilai Budaya pada Film Barakati. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 43-52.
- Myrlinda, Fransiska Rahayu. (2020). Siti: Javanese's Beliefs as The Representation of Gender Roles and Inequalities Towards Women's Position. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9(2), 187—198. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i2.1358>
- Nurhichmah, Permadi, D., & Setyorini, R. (2023). Analisis Campur Kode Pada Dialog Antar Tokoh Dalam Film Imperfect The Series: Kajian Sociolinguistik. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021* (pp. 151-160). Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Pandey, S. (2012). Using popular movies in teaching cross-cultural management. *European Journal of Training and Development*, Vol. 36 No. 2/3, pp. 329-350. <https://doi.org/10.1108/03090591211204779>
- Prathita Sari, N. O., & Rahardjo, T. (2019). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang). *Interaksi Online*, 7(4). Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24928>
- Rahardi, R. K. (2022). Multimodalitas sebagai Perspektif Baru Pembelajaran Pragmatik Edukasional: Persepsi Urgensi Inklusinya (Multimodality as a new perspective of educational pragmatic learning: Perception of the urgency of inclusion). *Indonesian*

Language Education and Literature, 7(2), 449-459.
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/10018/4541>

- Tazakka, M. S., Dewa, R. P., & Putro, A. A. (2020). Representasi nilai-nilai Budaya Jawa Pada film (Studi Semiotika Representasi nilai-nilai Budaya Jawa Pada film “Mantan Manten” Karya Farishad Latjuba). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4), 161. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i4.1080>
- Uyun, Q. (2002). Peran gender dalam Budaya Jawa. *Psikologika : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(13), 32-42. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol7.iss13.art3>
- Widya, S. P., Syafrial, & Elmustian. (2022). Respon Penonton terhadap Drama Serial My Lecturer My Husband Karya Gitlicious. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(2), 82-92. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.31258/jtuah.4.2.p.82-92>
- Winterrowd, D.E. (2012). Communication Accommodation in Mixed Gender Dyads.
- Wuwung, C. J., Budiana, D., & Wijayanti, C. A. (2021). Representasi Budaya Jawa dalam Film Tilik. *Jurnal E-Komunikasi*, 9(2), 1-9.
- Yulisinta, F., Marta, R. F., Panggabean, H., Wang, C., & Gatcho, A. R. (2023). The discursive construction of spiritual values and cultural standards in sang Pemimpi film. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 5(1), 18-33. doi: <https://doi.org/10.31763/viperarts.v5i1.972>